VOL. 2, NO. 1, OKTOBER, 2016

MUALLIMUNA
JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal homepage: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna

ISSN: 2476-9703

Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:
Rahmad

Dosen Prodi Penddikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari Banjarmasin Indonesia

Email:
amedh83@gmail.com

Kata Kunci:
Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar

Halaman: 67-78

A B S T R AK

Indonesia

Pendahuluan: Tulisan ini merupakan hasil analisa tentang pentingnya pelajaran IPS pada usia sekolah terutama pada pendidikan dasar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi secara kritis untuk mendapatkan data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. **Hasil:** Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang berdiri sendiri dan sejajar dengan pelajaran lain. Anggapan sebagian orang terhadap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak terlalu penting tidak dapat diterima., Karena anggapan ini tidak sesuai dengan pentingnya tujuan mata pelajaran IPS untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas yang mampu mengambil keputusan rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya. Pelajaran IPS di pendidikan dasar tentu menjadi hal yang sangat penting bagi individu dalam menjalani hidup bermasyarakat, peran guru yang optimal dalam pembelajaran ini tentu sangat diperlukan. Sehingga dapat terwujud masyarakat yang beradab dengan mendasarkan pada nilai-nilai kehidupan.

English

Introduction: This paper is a analysis of the importance of social studies at school, especially in basic education. **Methods:** This study used literature review by tracking various reference to get the data valid and reliable. **Result:** Social studies is a stand-alone lessons and align with other lesson. Assumption of somebody saying that social studies lesson is not too important can be not accepted. because the assumption is not relevant with the purpose of social studies lesson to realize intelligent people who were able to make rational decisions as citizens of diverse cultures.

Social studies in elementary education would be very important for the individual to live a social life. The optimal role of the teacher in this lesson is certainly very necessary. To enable the creation of a civilized society by basing on the values of life.

1. PENDAHULUAN

Pasal 1 ayat 1 Undang-undang tentang system pendidikan nasional memberikan definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan lain dari pembelajaran IPS yakni siswa yang tadinya belum dewasa dapat menjadi dewasa. Dewasa disini artinya siswa dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain serta dapat hidup di lingkungan dengan mematuhi norma–norma yang berlaku di lingkungan setempat. Tujuan institusional penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Ruang lingkup IPS dibagi menjadi beberapa aspek yaitu : (a). Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya,

hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik. (b). Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa. (c). Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global. (d). Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi (Tasrif, 2008 : 4).

Pendidikan IPS mencoba untuk menghasilkan warga Negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Terampil dapat diartikan mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan social dan melaksanakan hak serta kewajibannya di masyarakat. Waterwroth, (2007: 5) menyebutkan bahwa tujuan social studies (IPS) adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, dimana secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*".

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia karena pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan 30 September 1965, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru. Setelah keadaan tenang pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain: a) kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, b) Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan, c) Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, d) Efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, dan e) Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Perjalanan bangsa ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan IPS bagi masyarakat dan terutama bagi generasi muda yang lebih peka dan tanggap terhadap masalah social sekitarnya secara rasional dan bertanggung jawab.

2. HASIL PENELITIAN

Mata pelajaran IPS diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 19, ayat (1) : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Perkembangan dan pemanfaatan akal-budi manusia, telah menghasilkan apa yang telah kita istilahkan sebagai, kemampuan budaya dan kemampuan memanfaatkan pengetahuan kebudayaan manusia telah membantu meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Pengungkapan budaya dalam bentuk benda materi dan non-materi, telah menghidupkan kelompok manusia menjadi kelompok social yang luas. Bahasa yang merupakan salah satu aspek kebudayaan, telah lebih mengembangkan akal-budi manusia dalam mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya sehingga lebih memperlancar pemanfaatan segala sumber daya yang ada di sekitarnya.bahasa menjadi dasar pendorong terungkapnya pikiran dan perasaan manusia yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Ilmu-ilmu social (social science) dapat diartikan sebagai bagian ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Mackenzie bahwa *social sciences are all the academic disclipines which deal with men in their social context*. Jadi, dengan demikian tiap ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk bagian ilmu-ilmu social.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2006 : 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala

tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008:4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, profinsi, Negara dan dunia.

Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir peserta didik sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna. Pada pembelajaran IPS ini ditegaskan bahwa pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPS tersebut yaitu, nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, dan nilai ketuhanan. Tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut : 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquri. Memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan *social*, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemeuk, di tingkat local, nasional dan global (Sapriya, 2008 : 161).

Tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagimana tecantum dalam Kurikulum

IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran IPS tercantum dalam struktur Kurikulum 2013 untuk SD/MI dan SMP/MTs sedangkan di SMA dan SMK tidak ada mata pelajaran IPS tetapi mata pelajaran yang terkait dengan disiplin-disiplin ilmu yang secara tradisional dikelompokkan ke dalam kelompok Ilmu-ilmu Sosial atau dengan kata lain IPS sebagai mata kuliah terpadu terdapat di SD/MI dan SMP/MTs sedangkan untuk jenjang SMA/MA dan SMK/MAK terdapat IPS dengan pendekatan *separated.*

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (integrated), artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real)* peserta didik (Sapriya, 2008 : 160). Pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial. Di sekolah, guru yang tersedia umumnya merupakan guru dengan disiplin ilmu yang terpisah-pisah. Hal ini tentunya mengundang masalah bagi guru untuk beradaptasi dalam pengintegrasian disiplin ilmu sosial tersebut.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 7-11 tahun. Anak dalam usia 7-11 tahun menurut Piaget (Rudy Gunawan, 2011: 38) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan,

permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang harus dibelajarkan kepada peserta didik SD.

Pembelajaran IPS menjadi penting pula dikarenakan latar belakang peserta didik yang tentu berbeda-beda. Mereka menjadi anggota masyarakat dengan membawa "budaya" yang mereka alami dan amalkan, dalam hal ini sekolah bukanlah satu-satunya sarana untuk mengenal masyarakat, tetapi menjadi bagian yang bisa dikatakan cukup penting tentunya. Mengapa sekolah dikatakan penting adalah dikarenakan apa yang menjadi informasi diluar sekolah dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermakna sesuai dengan jenjang pendidikannya yang belum mampu memahami masalah-masalah yang ada di sekitarnya, melalui pengajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya.

Pembelajaran ini tidak akan berarti apa-apa dalam prosesnya apabila tidak didukung oleh kemampuan guru dan komitmen guru dalam mengajar. Guru adalah sebuah profesi yang melibatkan kemampuan komunikasi yang baik serta mempunyai penguasaan materi yang baik, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wiliam White,

> "*The personality of the teacher is the most important factor in a successful teacher. Teachers don't need to be extremely bright and highly informed individuals, but they need to be critically thinkers about learning. They need to be caring and concerned as opposed to aloof and book centered, they need to be business-like and orderly as opposed it being slipshod and careless; and they need to be enthusiastic, surgent, and full of hope as opposed to being dull and boring*"

Kepribadian guru merupakan factor penting untuk menjadi seorang guru yang sukses. Guru tidak perlu menjadi menjadi seorang yang sangat cerdas, tetapi harus seorang yang kritis dalam pembelajaran. Seorang guru tentu harus menjiwai profesi yang digelutinya karena dengan menjiwai tentu, profesi tersebut menjadi penting dan menjadi suatu hal yang sangat menyenangkan bagi orang yang menggelutinya. Factor guru menjadi peran yang sangat penting bagi peserta didik untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran, apabila kita telaah pembelajaran IPS adalah mampu menghasilkan atau menciptakan generasi atau peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guru bukan hanya seorang pengajar tetapi lebih dari itu guru merupakan pendidik. Sebagai pendidik guru harus memiliki berbagai kemampuan sebagai kompetensi yang harus dimiliki sebagai pendidik yang profesional. Guru sebagai *role model* menjadi sebuah keharusan, karena dia sebagai orang yang menyiapkan generasi tersebut dan dia harus mampu mempertanggung jawabkan perkataan serta hal yang telah dia bicarakan, dan mempraktekkan hal yang diucapkannya sehingga dia menjadi inspirasi bagi peserta didiknya untuk menjadi seorang warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

Pendidikan IPS diharapkan tidak hanya menjadi pembelajaran yang menjemukan, membuat peserta didik mengantuk, tidak menarik serta bayangan yang kurang positif lainnya. Hal ini sangat mungkin terjadi dikarenakan sebagaian guru hanya sekedar menjelasan tanpa ada ruang yang lebih luas bagi peserta didik dalam pembelajaran IPS. IPS seharusnya lebih membuka ruang diskusi serta menantang peserta didik untuk berpikir lebih kritis.

Dalam pandangan Brook dan Brook pendekatan konstruktivistik mengharuskan guru-guru IPS untuk melakukan hal-hal sebagai berikut ini: a) Mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran, b) Menggunakan data mentah dan sumber utama *(primary resources*), untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan peserta didik di kelas, c) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengembangkan klasifisikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru, d) Bersifat fleksibel terhadap interpretasi peserta didik dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat peserta didik, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, e) Memfasilitasi peserta didik untuk memahami konsep sambil mengembangkannya melalui dialog dengan peserta didik, f) Mengembangkan dialog antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan rekan-

rekannya, g) Menghindari penggunaan alat test untuk mengukur keberhasilan peserta didik, h) Mendorong peserta didik untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya, i) Memberi peluang kepada peserta didik untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi peserta didik, j) Memberi peluang kepada peserta didik untuk membangun jaringan konsep serta membentuk metaphora.

Inisiatif peserta didik tentu tidak akan muncul dengan sendirinya, peran guru menjadi sangat penting untuk memunculkan inisiatif peserta didik ini, misalnya dengan memberi pertanyaan menantang dengan ukuran pemikiran atau usia peserta didik tentunya. Kita dapat ambil contoh pertanyaan seperti mengapa terjadi banjir, mengapa di pantai terasa panas, serta pertanyaan lain yang dapat dikembangkan sesuai dengan usia peserta didik. Diskusi menjadi suatu hal yang sangat baik apabila dikembangkan, karena akan memunculkan ide dan gagaasan yang natural dan muncul dengan spontan. Pelajaran IPS penuh dengan cerita yang dapat memunculkan imajinasi peserta didik yang tentu akan menimbulkan pengalaman belajar serta akan memunculkan persepsi pada dirinya.

Pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan serta meletakkan dasar pemahaman, nilai yang berlaku di masyarakat sekitar baik dengan adat ketimuran maupun dengan agama yang diakui di Indonesia dengan unsur kebhinekaannya, serta tidak dapat dilupakan adalah keterampilan yang akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang menjunjung nilai, norma dan memiliki norma yang baik. Untuk itulah pembelajaran IPS dilakukan oleh guru tidak hanya dengan pembelajaran yang sekedar "menjejali" peserta didik dengan hapalan belaka, melainkan pada upaya menekankan pemahaman, pengetahuan, sikap dan nilai yang menjadi bekal bagi siwa untuk mempersiapkan dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sikap religius, jujur, demokratis adalah sikap yang diperlukan oleh seorang warganegara di masa kini maupun masa depan. Kebiasaan senang membaca, kemampuan belajar, rasa ingin tahu merupakan kualitas yang diperlukan untuk belajar seumur hidup. Kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik memberikan kesempatan kepada siswa mata pelajaran IPS untuk selalu sadar dan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kualitas lain yang tidak kalah pentingnya

adalah kemampuan berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya.

Pembelajaran IPS diharapkan menyiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang baik dan dapat beradaptasi di masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini tentu tidak dapat diperoleh dengan hanya ceramah saja, seperti kebanyakan model belajar konvensional. Peserta didik yang kritis perlu dibangun melalui pembelajaran yang menarik, dan melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi yang perlu digaris bawahi adalah pengembangan bahan ajar pada perkembangan anak usia SD perlu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia SD, misalnya materi pembelajaran dari konkret ke abstrak, tentu yang tidak bias dilupakan juga adalah pendekatan yang semakin meluas dengan memulai dari yang mudah ke sulit, dari hal kecil menuju hal yang semakin besar atau luas dan sebagainya.

Dewasa ini perilaku masyarakat secara umum atau siswa secara khususnya terlihat pengikisan sikap dan perilaku yang cenderung seperti sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empati dan lain-lain. Hal ini bias terjadi dikarenakan oleh lingkungan ataupun segi pembelajaran yang cenderung tidak demokratis. Pembiasaan sikap, pembelajaran yang berkualitas tentu akan dapat berhasil apabila seluruh elemen masyarakat dapat bekerja sama. Keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat bersinergi dalam mewujudkan lingkungan yang positif.

Peningkatan kualitas tenaga pendidik tentu menjadi halyang menjadi perhatian kita bersama dan harus dilakukan secara serius dan terukur. Karena pembelajaran tentu memerlukan “seniman” atau guru yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

3. PENUTUP

Berdasarkan hal di atas, bisa kita lihat bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dengan pendekatan yang lebih menarik dengan keterlibatan siswa yang optimal dalam pembelajaran tersebut. IPS merupakan bidang studi yang cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan

perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi. Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia. Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar, karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat siswa dapat belajar melalui media cetak, media elektronika, maupun secara langsung melalui pengalaman hidupnya ditengah-tengah msyarakat. IPS sebagai pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratif, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi dan produktif yang tentu tidak bisa dipandang remeh.

Pembelajaran IPS akan memberikan informasi atau pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat serta wawasan kepada peserta didik mengenai siapa dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan perkembangan kehidupan kebangsaan di masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang. Tidak lupa pula adalah peran guru yang sangat penting agar transformasi ilmu ini menjadi baik dan tepat.

Hal ini akan lebih baik apabila ditanamkan sejak dini karena akan mampu berpengaruh sebagai pedoman peserta didik dan diharapkan menjadi budaya bagi dirinya sendiri yang tentu akan berpengaruh kepada masyarakat sekitar. Sehingga pembelajaran IPS mampu memberi sumbangsih bagi masyarakat sekitar.

RUJUKAN

Aca Supriatna. (2008). Pengaruh Pembelajaran Kooeratipe STAD Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik . Bandung : UPI

Arifin. 2010. *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.* Lilin Persada Press.

Kasim, Melany. 2008. *Model Pembelajaran IPS*, (Online), Http: // Wodrpres. Com. (diakses 5 Februari 2017).

Sapriya, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS.* Bandung: Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Indonesia.

Sapriya, dkk. 2008. *Pendidikan IPS.* Bandung: Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Indonesia.

Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.

Turmudzi, Ahmad. 2015. P*embaharuan pembelajaran IPS dalam rangka mendukung pembangunan nasional dan peningkatan wawasan internasional,* (Online), http://www.kompasiana.com. (diakses 5 Februari 2017)

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta : Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005,* tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Depdiknas.

Waterwroth. 2007. *Social Studies and Project.* Washington : National Commision on Social Studies in The Schools.

Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1.* Progaram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar.